



Pola Pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education*

Taranindya Zulhi Amalia

Received: 19 10 2018 / Accepted: 08 11 2018 / Published online: 22 12 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Ada tiga tujuan penelitian ini, yakni untuk: 1) mendeskripsikan pola pengembangan kemampuan dasar Bahasa Inggris, 2) menganalisis pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education*, dan 3) mengklasifikasikan kendala pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* beserta solusinya. Sumber data primer penelitian lapangan ini yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah kepala TKIT, sie kurikulum, dan ustadzah wali kelas. Sedangkan data sekunder adalah kamus bahasa TKIT, kamus bergambar, dokumentasi lembaga dan referensi terkait pengembangan kamus bahasa anak usia dini. Adapun teknik pengumpulan datanya yakni observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasilnya: 1) Pola pengembangan kemampuan dasar bahasa Inggris berupa pengenalan kosakata bahasa Inggris dalam muatan lokal mengacu tema dan sub tema yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum 2013 PAUD dan pengulangan kosakata pada sentra, puncak tema dan akhir bulan serta review pagi hari dan siang menjelang pulang serta Kamus Tiga Bahasa, 2) Pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* yakni: pengusulan kosakata oleh tim penyusun kamus, koleksi kosakata usulan di terjemahkan ke bahasa Inggris dan Arab, pelafalan kosakata, bantuan terjemah kosakata sulit oleh ahli bahasa Inggris, serta penulisan kamus, dan 3) kendalanya; segi waktu yang belum ada solusinya agenda evaluasi kamus berdasar perubahan tema dan sub tema, segi perubahan tema kurikulum solusinya pemilihan tema umum, segi anggaran yang belum tersedia khusus evaluasi kamus solusinya alokasi anggaran, segi sumber daya manusia bukan keilmuan bahasa solusinya pendampingan ahli, dan segi publikasi terbatas solusinya sharing pengalaman dengan stakeholders lain terutama yang memiliki visi dan misi/unggulan tentang bahasa

Kata kunci: pola pengembangan, *English Dictionary*, *Early Childhood Education*

Abstract There are three objectives of this study, namely to: 1) describe the development pattern of basic English skills, 2) analyze the development pattern of the *English Dictionary for Early Childhood Education*, and 3) classify the constraints and its solutions. The primary data sources of this field research that uses qualitative descriptive approach is the head of TKIT, curriculum section, and ustadzah. While secondary data is the TKIT language dictionary, pictorial dictionary, institutional documentation and references related to the dictionary development. The data collection techniques are moderate participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The results show that: 1) The development pattern of basic English skills are introduction of English vocabularies in local content refers to themes and sub-themes that contain local wisdom values in 2013 PAUD curriculum and their repetitions in circle center time, theme tops and end of the month as well as morning review, and in the afternoon before go home also the Three Languages Dictionary, 2) The development patterns are: proposing vocabulary by a dictionary compilation team, collection of proposed vocabulary translated into English and Arabic,

pronunciation of vocabulary, assistance with difficult vocabulary translations by English experts, and dictionary writing, while 3) the constraints are: in terms of time; there is no solution but the dictionary evaluation agenda based on changes in themes and sub themes; in terms of changes in curriculum themes, the solution is to choose general themes, in the term of no budgetary aspect for dictionary evaluation of dictionaries, the solution is to do the allocatio; in terms of human resources that do not have any language background, the solution is sharing experiences with other stakeholders, especially those who specifically have vision and mission/predominance on language.

Keywords: pattern of development, English Dictionary, Early Childhood Education

Pendahuluan

Satu diantara bentuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Indonesia adalah Raudlatul Athfal. Raudlatul Athfal (RA) merupakan bentuk satuan pendidikan formal bagi anak usia dini di bawah Kementerian Agama. Kontribusi RA sebagai lembaga pendidikan di masa emas anak usia dini didasari oleh pendidikan agama Islam. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, RA sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Pada Pasal 61 ayat (1) dijelaskan bahwa: “*Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya*”.

Kemampuan berbahasa sebagai bentuk pengembangan anak usia dini mendapat perhatian khusus dalam muatan kurikulum pendidikan anak usia dini. Perkembangan bahasa diberikan melalui tahapan ‘Menerima Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, dan Keaksaraan’. Kemampuan dasar bahasa melatarbelakangi upaya peneliti melalui sebuah pengembangan bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Bentuk dari pengembangan ini berupa pengembangan Kamus Bahasa Inggris untuk Pendidikan Anak Usia Dini (*English Dictionary for Early Childhood Education*). Pengenalan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terfokus pada pengembangan kosakatanya.

Kamus Bahasa Inggris menjadi kebutuhan bagi pendidik di PAUD sebagai sebuah referensi yang solid dan valid. Para pendidik anak usia dini umumnya hanya memberikan kosakata-kosakata berbahasa Inggris bila memahami maknanya dalam Bahasa Indonesia. Sebaliknya bila tidak mengetahui maknanya dan enggan untuk mencari tahu, pendidik tidak memberikan kosakata Bahasa Inggris bahkan menghindarinya dalam muatan kurikulum PAUD tersebut.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa TK di Karisidenan Pati dan hasil pra penelitian yang lalu dengan guru-guru PAUD melalui HIMPAUDI maupun IGRA, hanya sebagian kecil saja TK terlebih TK Islam Terpadu yang memberikan pengenalan Bahasa Inggris pada anak didiknya. Sehingga peneliti menyelenggarakan penelitian Pola Pengembangan Kamus Bahasa Inggris PAUD (*English Dictionary for Early Childhood Education*).

Keberadaan kamus ini membekali para pendidik khususnya ditingkat PAUD untuk lebih aktif dalam mengenalkan kosakata-kosakata dalam muatan kurikulum PAUD dalam Bahasa Inggris. Ranah pengenalan Bahasa Inggris perlu diberikan oleh pendidik PAUD pada anak usia

dini mengingat Bahasa Inggris di jenjang selanjutnya (baca; pendidikan dasar) diberikan melalui bentuk muatan lokal pada anak didiknya.

Hasil wawancara dengan kepala TKIT menunjukkan bahwa TKIT Abu Bakar Ash Shidiq menjadi sebuah lembaga setingkat PAUD yang selain memiliki beberapa program unggulan. Program-program tersebut selain hafalan surat pendek (Juz 30), hadits dan doa, mengenal huruf dan angka, kunjungan edukasi, bank sampah, dan wisata ceria juga memiliki kamus Tiga Bahasa. Kamus ini digunakan oleh pendidik untuk media pengenalan kosakata bahasa Inggris di tingkat PAUD. Tim penyusun kamus ini merupakan pendidik PAUD dibantu oleh pendidik setingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama untuk penyelarasan dengan kurikulum ditingkat satuan pendidikan setelah PAUD. Penyusunan kosakata dalam kamus ini dilengkapi dengan arti dan pelafalannya. Kosakata-kosakata tersebut dipilih berdasarkan tema-tema yang ada dalam kurikulum PAUD yang berlaku saat ini di TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu). Pola pengembangan kamus ini dapat membekali pendidik PAUD maupun wali peserta didik PAUD dalam pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Setelah melihat latar belakang di atas, peneliti meletakkan fokus penelitian pada pola pengembangan kemampuan dasar Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Pati. Penelitian ini berpusat pada penggunaan *English Dictionary for Early Childhood Education* khususnya di TK IT Abu Bakar Ash Shidiq Pati. Selain itu pola pengembangan dan pengenalan kemampuan dasar bahasa, khususnya bahasa Inggris juga turut menjadi fokus didalamnya. Bahasa Inggris menjadi muatan lokal yang materinya disesuaikan dengan tema-tema dan subtema pada kelas sentra dan klasikal pada hari Senin sampai dengan Kamis. Adapun pelaksanaan muatan lokal bahasa diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Jumat bergantian dengan bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Penelitian ini menganalisis pola pengembangan kamus bahasa Inggris yang termuat dalam Kamus 3 Bahasa TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Lebih spesifik, pola pengembangan ini dilakukan oleh tim penyusun kamus tersebut. Berdasar latar belakang tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan tiga tujuan penelitian adalah untuk: (1) mendeskripsikan pola pengembangan kemampuan dasar Bahasa Inggris; (2) menganalisis pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education*; dan (3) mengklasifikasikan kendala pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* beserta solusinya

Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Di dalam pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak, Raudlatul Athfal, kelompok bermain, dan day care, anak-anak berada dalam rentang usia 0-7 tahun. Khusus pada jenjang Raudlatul Athfal/Taman Kanak-kanak, pembelajaran dapat diikuti oleh anak usia dini antara 4-7 tahun. Scott and Ytreberg (1990:2) mendeskripsikan karakteristik dari anak usia dini antara lima hingga tujuh tahun sebagai berikut: "*first loving physical movement that is connoted getting bored easily concerning any activity without physical activities. Second, having brief concentration. Third, being keen on singing, dancing, and playing games*".

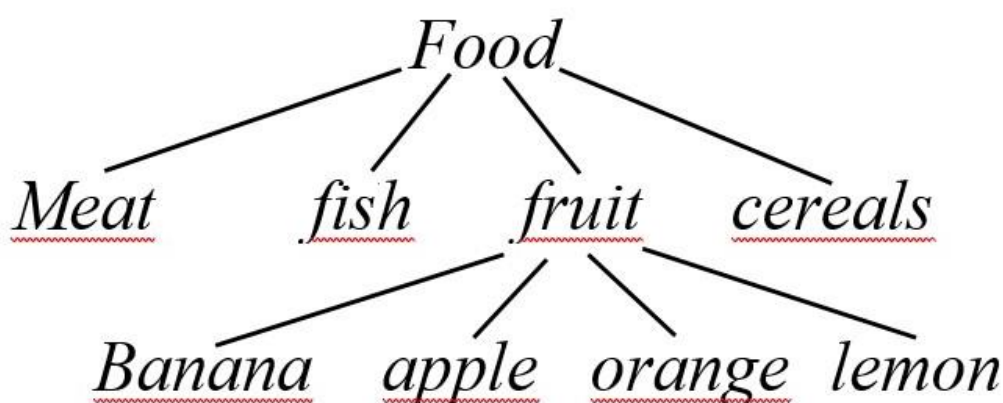
Ada beberapa aspek yang tercakup dalam muatan kurikulum pendidikan anak usia dini. Asmawati, (2014:57) membagi aspek tersebut dalam dua kategori: (1) Pembentukan Perilaku (nilai-nilai agama dan moral serta sosial emosional). (2) Kemampuandasar (kemampuan bahasa, kognitif, dan fisik). Dalam kemampuan dasar bahasa di pendidikan anak usia dini (PAUD), kurikulum memberikan bahasa ibu (mother tongue) yang umumnya juga sekaligus

sebagai bahasa nasional (*first language*). Selain kedua bahasa tersebut, Bahasa Inggris diperkenalkan sebagai bahasa asing (*foreign language*). Di PAUD, anak usia dini mempelajari Bahasa Inggris secara lisan. Ketika bahasa dipelajari secara lisan, secara otomatis pembelajaran juga mencakup pelafalan (*pronunciation*). Dalam memberikan contoh pelafalan, guru anak usia dini juga harus memperhatikan the sounds of language. *The sounds of language* terbagi atas *pitch, intonation, sound, sounds and spelling, stress* (Harmer, 2001:28):

English Dictionary for Early Childhood Education

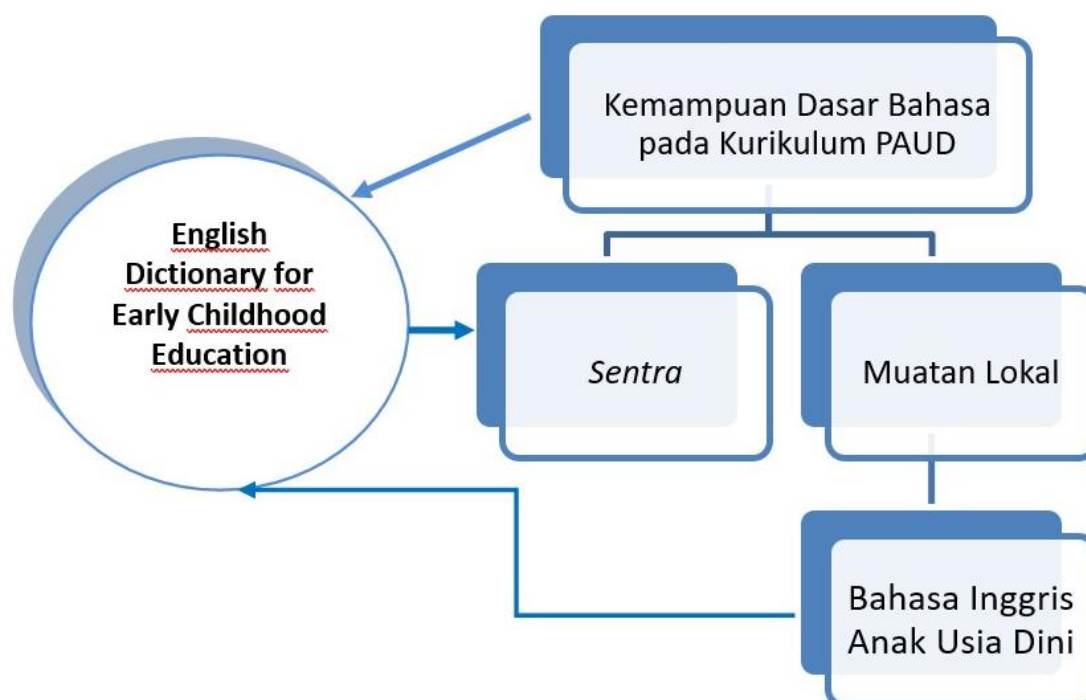
Penyusunan kamus Bahasa Inggris untuk Pendidikan AnakUsia dini mempertimbangkan pengenalan kosakata-kosakata. Pengenalannya memiliki tantangan tersendiri mengingat sangat jarang pendidikanya yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang mumpuni. Harmer (2001:18-19) menyatakan bahwa:

“the least problematic issue of vocabulary is meaning. More over he says that understanding the meaning in context allows us to say which meaning of the word, in the particular instance, is being used”. What a word means is often defined by its relationship other words. Polysemi is the same collection of sounds and letters that have different meanings and should be understood in context. For example; You can read some books before you book the room. While hyponim defines the meaning of words to each other Harmer.



Gambar 1. *Hyponyms and superordinates* (Harmer (2001:18))

Harmer (2001:18) berpendapat bahwa: *“part of a word’s meaning concern its relations with other words, not only in terms of anatomy and synonym and how it fits into the vocabulary hierarchy”*. Dalam penerapannya, pola pengembangan *English Dictionary* di PAUD adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (field research) adalah sebuah penelitian dimana peneliti langsung mengarah pada lokasi untuk menemukan kebenaran obyek penelitian Muhadjir (2002:13). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis yang bentuknya bukan berupa angka-angka statis (Moleong, 2010:3). Lokasi penelitian adalah TKIT Abu Bakar Ash Shidiq yang berada di eks Karisidenan Pati dan dipilih karena letaknya yang strategis dan menjadi satu dari pelopor Taman Kanak-kanak Terpadu. TK ini juga menjadi lembaga setingkat PAUD yang memiliki kamus 3 bahasa. Karena kamus ini belum disesuaikan dengan kurikulum PAUD saat ini, maka peneliti hendak mengembangkan kamus bahasa Inggris untuk PAUD yang merupakan representasi kebutuhan kurikulum PAUD yang berbasis tematik.

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari kepala TKIT, sie kurikulum, dan guru. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kamus bahasa TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, kamus bergambar, dokumentasi lembaga dan referensi terkait pengembangan kamus bahasa untuk anak usia dini. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi partisipatif. Sugiyono (2008:317), berpendapat bahwa observasi partisipatif moderat yaitu keseimbangannya peran peneliti sebagai orang luar dan orang dalam. Konteksini bermakna peneliti turut partisipasi aktif dalam kegiatan, namun tidak secara menyeluruh. Teknik yang kedua yakni wawancara semi terstruktur. Lebih lanjut, Sugiyono (2008:320) menjelaskan manfaatnya untuk menemukan masalah lebih terbuka dimana pihak yang diwawancara bisa diminta pendapat serta ide-idenya. Selanjutnya, teknik ketiga yakni dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah milik Miles dan Huberman, yakni tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2008:337) berpendapat bahwa proses analisis model ini sudah ada saat data dikumpulkan sampai data selesai terkumpul. Contoh; mulainya proses

analisis data sudah ada sejak peneliti masih melakukan wawancara dengan sumber data yang dipilih.

Pola Pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq MargorejoPati

Pola pengembangan kamus bahasa dapat terpusat pada satu keilmuan yang mempermudah pengguna menentukan spesifikasi yang dipilihnya. Pada kasus ini tantangannya adalah spesifikasi pembaca yang menggeluti bidang tersebut saja. Misalnya; *English dictionary for biology* hanya diminati oleh pengguna dalam keilmuan Biology atau rumpun keilmuan Science.

Harmer (2007:59) menggaris bawahi dua alasan seseorang mengucapkan suatu kalimat beserta tujuan pengucapannya (*meaning in context*). Pertama; the context dan the language function (*what a speaker needs others to catch what he/she means*). Pernyataan Harmer tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Nababan. Harmer menitik beratkan pada konteks seseorang belajar bahasa, sedangkan Nababan (2008:48-49) menyatakan ketika kata dipelajari melalui kamus yang memiliki makna leksikal terpisah dari penggunaan/konteksnya. Ia berpendapat meski satu bentuk kata punya banyak arti namun belum diketahui kata mana yang sesuai padanan kata yang dimaksud. Namun hal ini tidak berarti selamanya kamus tidak terkait dengan konteks situasi

Konteks *English dictionary* dalam lokus penelitian terletak pada *Early Childhood Education* atau PAUD dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah PAUD dapat bermakna ditujukan pada pendidik dan/ peserta didiknya. Setelah melihat dan membaca Kamus 3 Bahasa dari lokus penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan pengguna kamus tersebut adalah kalangan pendidik. Isi kamus adalah kosakata beserta cara pelafalannya. Kosakata diusulkan dari ide kreatif ustadz dan ustadzah tim penyusun kamus yang mengacu pada tema dalam kurikulum yang berlaku saat itu. Ini menjawab fungsi dari kamus tersebut yakni sebagai supplement bagi pendidik dalam memperkenalkan kosakata dalam tema dan sub tema kurikulum. Lebih lanjut, koleksi kosakata dalam bahasa Indonesia di alih bahasakan oleh tim kurikulum dalam bahasa Inggris kemudian bahasa Arab. Kemudian tim menerjemahkan kosakata pilihan dengan bantuan kamus bilingual atau trilingual Indonesia-Inggris/Arab.

Arti dari sebuah kosakata diartikan Harmer (2007:61) '*by its relationship to other words*'. Dalam hal ini *antonym* sebagai *the opposite (in contrast)* dan *synonym* sebagai *similarity (similarly/more than one meaning)*. Demikian halnya dengan pola pengembangan kamus bahasa untuk PAUD, adanya penambahan konteks *antonym* dan *synonym* sangat diperlukan. Kosakata dengan *antonym* dalam Kamus Tiga Bahasa tidak disusun secara terpisah melainkan menjadi satu berbaur dengan kosakata lain. Berikut merupakan antonim yang terbagi dalam beberapa tema besar:

Tabel 1. Antonim dalam Kamus "Ayo Belajar Tiga Bahasa" TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati

ANTONYM	
Tema: Diri Sendiri	
mother	Father
Grand mother	Grand father
sister	Brother
aunt	uncle
Tema: Lingkungan	

above	under
In	out
right	left
far	near
Tema: Binatang	
slow	fast
small	big
tall	short
fat	thin
Tema: Tanah Airku	
city	village
Tema: Alam Semesta	
Sky	earth
morning	night

Sedangkan *synonym* tidak dicantumkan secara khusus. Hanya saja peneliti menganalisis beberapa kosakata yang memiliki tulisan yang sama dan pelafalan sama namun dengan arti yang berbeda (*polysemi*). Kosakata tersebut adalah:

Tabel 2. *Polysemi* dalam Kamus “Ayo Belajar Tiga Bahasa” TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati

Polysemi	
Head	Kepala → ketua
hot	Pedas → panas
school	Sekolah →
table	Meja tulis → tabel
chair	Kursi → kedudukan
class	Kelas → tingkatan
right	Kanan → benar
drink	Minum → minuman
glass	Gelas → kaca
saw	Gergaji → melihat (<i>past tense</i>)
water	Air → mengairi
bath	Mandi → bak mandi
cool	Dingin → keren
bank	Bank → sungai

Harmer (2007:63) membedakan bahwasanya ada perbedaan *sounds* dan *spellings* dari kata. Selanjutnya ia juga menggarisbawahi selain adanya satu bentuk kata dengan bermacam arti, ada juga satu arti kata yang memiliki bermacam bentuk kata. Hal ini yang disimpulkan oleh peneliti sebagai *polysemi*. Karena dalam kosakata, anak lebih banyak menemui satu kosakata dengan beragam arti. Namun hal ini tidak lantas mengesampingkan pentingnya pengenalan *sounds* (*phonemics*) suatu kata yang dikenal dengan *phonics*. Amalia (2016:32) mendefinisikan *phonics* sebagai pelafalan bunyikosakata di depan (*prefiks*) atau di belakang (*Sufiks*).

Phonics yang diumpamakan ketika anak bermaksud mengucapkan kata ‘cat’ memiliki *phonics* /kæt/. Sedangkan kata ‘chair’ memiliki *phonics* /cheə/. Dari dua contoh kata yang

memiliki initial c pada *spelling*, bunyi awalnya sangat berbeda. Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *phonics* juga perlu diberikan berdampingan dengan pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak sejak dini. Sebelum mempelajari cara penulisan kosakata, anak belajar kosakata secara lisan melalui pelafalan bunyi kosakata tersebut.

Ini pula yang terjadi di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Kosakata dalam Kamus Tiga bahasa ditambahkan cara pelafalannya. Dengan adanya pelafalan pada setiap kosakata yang ada di kamus, siapapun pendidik yang mengenalkan kosakata tersebut akan terminimalisir dari kesalahan pelafalan yang baku sesuai dengan kaidah pronunciation yang benar. Harmer (2007:78-80) menyebutkan *English learners have to identify the diversity of more speaking-like and writing-like language as well as their creative uses. There are a lot of English varieties in the world such as British English and American English. Australian English, etc. So every region has their variations of grammar, pronunciation, and word choice. It is the challenge of learners' awareness to understand more varied 'Englishes' even those which are used by native speakers by having experience. Because similarities are much more than differences between the Englishes.*

Pada praktiknya, pembedaan jenis-jenis 'selingkung' bahasa Inggris di Indonesia dapat diklasifikasikan atas dua 'Englishes' yakni, British English and American English. Hal ini turut memberi kemudahan bagi tim penyusun kamus dimanapun di belahan bumi Indonesia untuk fokus pada dua tipe tersebut atau satu diantara keduanya saja.

Pada lokus penelitian, tim penyusun kamus mendapat bantuan dari ahli bahasa Inggris yakni guru-guru SD & SMP membantu untuk bahasa yang dirasa sulit. Proses penyusunan draft kamus yang telah jadi kemudian direvisi oleh tim ahli tersebut untuk diketik ulang, digandakan, dan dijadikan bahan ajar muatan lokal yang harus diajarkan pada peserta didik. Dalam praktik pola pengembangan kamus ini, istilah penerjemahan dan pengalihbahasaan juga kadang sering rancu. Nababan (2008:114) berargumen bahwa:

Tabel 3. persamaan dan perbedaan terjemah dengan alih bahasa

Persamaan terjemah & alih bahasa	Perbedaan terjemah & alih bahasa
Fokus ke pengalihan pesan	Terjemah dinikmati <i>reader</i>
Terdapat setidaknya dua bahasa	Alih bahasa dinikmati oleh <i>listener</i>

Dalam penelitian ini, tim penyusun mengalih bahasakan kosakata yang dijumpai dalam pengenalan bahasa Inggris sesuai tema dan subtema. Kemudian kosakata yang dialihbahasakan tadi disusun dan diterjemahkan. Ilmu penterjemah mengartikan hal ini sebagai sight translation. Nababan (2008:155) menjelaskan bahwa jenis terjemahan ini dari suatu sumber ke sasarannya seperti Inggris-Indonesia/ Indonesia-Inggris.

Hasil terjemahan ini membentuk kamus. Lebih lanjut Nababan (2008:157) menyatakan pentingnya kamus bagi penterjemah. Namun dalam penggunaannya, seorang penterjemah memerlukan kamus yang lengkap untuk memperoleh arti suatu kosakata maupun padanan/sinonimnya

Dalam pembelajaran bahasa asing, terjemah menjadi suatu metode dalam pembelajaran. Metode ini dinamakan Metode Tata Bahasa Terjemah. Fachrurroz i& Erta (2016:11)

menunjukkan bahwa bila peserta didik memahami cara menyatakan sesuatu dalam bahasa sasaran ia akan merasa aman dalam mempelajari bahasa asing.

Pernyataan Fachrurrozi & Erta tersebut ditambahkan oleh mereka (2008:49) bahwa penggunaan pengantar dengan bahasa ibu (mother tongue) dalam mempelajari bahasa menciptakan rasa aman pula. Ini dikarenakan bahasa ibu membuat peserta didik mendapatkan pemahaman dengan mudah dan penjelasan persoalan terkonsep dalam diskusi.

Pada anak usia dini, proses menterjemah menjadi hal yang tidak dilakukan. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan menterjemah untuk kalangan pendidik. Umumnya pengguna menggunakan kosakata dalam bahasa ibu untuk mendapatkan jawaban dalam bahasa sasaran (bahasa asing). Demikian pula sebaliknya, pendidik dapat mencari kosakata dalam bahasa sasaran lalu diterjemahkan dalam bahasa ibu (Fachrurrozi & Erta, 2008:50)

Simpulan dan Saran

Pola pengembangan kemampuan dasar bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati berupa pengenalan kosakata bahasa Inggris dalam muatan lokal mengacu tema dan sub tema yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum 2013 PAUD dan pengulangan kosakata pada sentra-sentra, puncak tema dan akhir bulan serta review pagi hari dan siang menjelang pulang. Pendidik dibekali Kamus Tiga Bahasa, media pengenalan kosakata pada peserta didik. Pola pengembangan *English Dictionary for Early Childhood Education* di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati yakni: pengusulan kosakata oleh tim penyusun kamus, koleksi kosakata bahasa Indonesia di alih bahasakan ke bahasa Inggris lalu bahasa Arab, penambahan cara pelafalan kosakata, bantuan alih bahasa kosakata sulit oleh ahli bahasa Inggris, serta penulisan kamus. Kendalanya ditinjau dari segi waktu yang belum ada, solusinya agenda evaluasi kamus berdasar kebutuhan tema dan sub tema yang berubah, dari segi perubahan tema dalam kurikulum, solusinya pemilihantema-tema umum, dari segi anggaran yang belum tersedia khusus evaluasi kamus, solusinya alokasi anggaran, dari segi sumber daya manusia yang belum sesuai keilmuan bahasa solusinya pendampingan ahli, dan dari segi publikasi yang terbatas solusinya sharing pengalamandengan stake holders lain terutama yang memiliki visi dan misi/unggulan tentang bahasa.

Pola pengembangan bahasa maupun pengembangan kamus bahasa untuk anak usia dini selanjutnya dapat terus mengacu pada kurikulum yang berlaku agar pemanfaatan hasil penelitian tepat sasaran. Proses pengalihan bahasa pada pembuatan kamus guru dapat bekerjasama dengan ahli bahasa/penterjemah agar mutu kamus terjaga serta kemasannya dibuat secara handy untuk memudahkan pendidik mengecek kosakata ketika dibutuhkan baik sebelum, saat, dan setelah pengenalan kosakata pada peserta didiknya. Peneliti juga dapat mengembangkan kamus bahasa untuk anak usia dini yang dikemas dengan gambar dan warna yang menarik juga sesuai.

Daftar Rujukan

- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak, Edisi Keenam Jilid II*, Terjemahan oleh Tjandrasa, M., Soejarwo (tt). Erlangga.

- Kay, J. (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, H, dkk. (2017). *Kamus Bahasa Inggris untuk PAUD*, Bhuana Ilmu Populer.
- Linse, C. T. (2006). *Practical English Language Teaching Young Learners*. NY: McGraw Hill.
- Miles, M.B, Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications Inc.
- Moeslichatoen, R., (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- PERMENPAN dan RB No. 17 Tahun 2013 JO No. 46 Tahun 2013
- Scott, W A., Lisbeth H.Y. (1990). *Teaching English to Children*. NY: Longman.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2009). *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Yogyakarta: Power Books.
- Tim Penyusun. (2011). *Pedoman Beban Kerja Dosen*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL BAB VI JALUR, JENJANG, DAN JENIS PENDIDIKAN Bagian Keempat mengenai Pendidikan Tinggi Pasal 1, 24 (2), 28 (2), (3)